**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam bab I ini, penulis mengemukakan tentang hal-hal pokok bahasan yang memberi acuan dalam penulisan skripsi ini, yang meliputi: latar belakang penulisan, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, signifikansi penulisan, ruang lingkup penulisan, metode dan prosedur penulisan, definisi istilah dan sistematika penulisan.

**Latar Belakang Penulisan**

Wanita adalah ciptaan Allah yang unik. Kebanyakan wanita akan memberikan segalanya untuk mempertahankan keindahan atau kecantikan wajahnya supaya tidak pudar saat usianya semakin bertambah tua. Namun sebenarnya, kecantikan adalah warisan bagi setiap wanita yang menjadi milik Kristus. Firman Tuhan menggambarkan kecantikan wanita sebagai berikut: ”...tetapi perhiasanmu ialah manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah” (1Ptr. 3: 4). Kecantikan sejati yang tak dapat rusak atau pudar sesungguhnya dimulai dari dalam hati dan pancarannya mengubah pembawaan atau penampilan seorang wanita.[[1]](#footnote-1) Sifat-sifat yang diinginkan semua orang khususnya kaum pria dari seorang wanita adalah sifat-sifat yang baik yang dapat menutupi kekurangan lahiriah yang akhirnya lebih berarti dan lebih tahan lama. Kecantikan lahiriah hanyalah sementara dan setebal kulit belaka.[[2]](#footnote-2)

Selanjutnya, Jakes dalam bukunya memberikan pernyataan bahwa ”bukan apa yang dikatakan orang lain yang membuat seorang wanita berbeda. Yang penting adalah apa yang ia katakan tentang dirinya sendiri dan apa yang Kristus katakan tentang ia”*.*[[3]](#footnote-3) Pernyataan ini benar karena yang terlebih penting bagi seorang wanita adalah bagaimana penerimaan diri sendiri dan bagaimana Allah memandangnya. Kecantikan yang sejati akan terpancar dari dalam hati seseorang yang dipenuhi dengan kemuliaan Allah. Menurut Anne dalam bukunya:

Wanita cantik hanya disinggung satu kali dalam Alkitab. Kata ”perempuan cantik” ditujukan kepada Sarai, isteri Abraham dalam kitab Kejadian 12: 11 dan secara harafiah, kata itu berarti ”seorang perempuan yang cantik parasnya”. Wanita yang cantik adalah wanita yang disiplin, murni, bijaksana, taat, ramah, ”semuanya” terkontrol. Wanita yang seperti inilah yang dianggap saleh oleh Tuhan, artinya wanita itu memiliki sifat-sifat yang dikehendaki-Nya dan dekat dengan hati-Nya. Inilah ”wanita idaman Tuhan” atau wanita cantik menurut Tuhan.[[4]](#footnote-4)

Setiap wanita ingin berbahagia. Ada wanita yang menghabiskan harta bendanya untuk mencari kebahagiaan, berusaha bekerja membanting tulang, bahkan ada yang mengharapkan kebahagiaan melalui kegiatan sosial, pengalaman seksual, dan lain-lain. Kebahagiaan yang sejati hanya terdapat dalam Tuhan saja. Firman Allah dengan jelas menunjukkan sebuah kunci yang dapat membuka pintu kebahagiaan yang sejati bagi seorang wanita. Kunci kebahagiaan itu terletak pada keyakinan akan adanya Allah, memegang firman-Nya sebagai pedoman hidup dan mendengar serta menaati segala perintah-Nya dalam Alkitab. Dengan demikian seorang wanita dapat mengalami kebahagiaan yang sesungguhnya. Seperti sebuah lampu senter yang memerlukan dua baterai untuk berfungsi dengan baik dan dapat bercahaya, demikian juga setiap wanita Kristen juga harus memiliki dua sikap yang baik yaitu mendengar dan mentaati Firman Allah. Dengan dua sikap itulah seorang wanita Kristen dapat bersinar dan berguna bagi banyak orang.[[5]](#footnote-5)

Selain itu, Joice Landorf dalam bukunya ”Cantik dan Menarik” menjelaskan mengenai seorang wanita yang cantik. Ia menggunakan istilah ”*mimbar terbuka*”. Seorang wanita yang cantik adalah seorang wanita yang mau menyatakan keperluan-keperluan pribadinya, membuka pikirannya, kehendaknya serta perasaan-perasaannya di hadapan Allah untuk mendapatkan jawaban-jawabannya. Kepribadian seperti ini akan mulai menunjukkan beberapa keistimewaan sifat dan keadaan rohaninya. Sinar kecantikannya mulai tampak seperti[[6]](#footnote-6):

1. Ia memiliki pengertian tentang hal-hal rohani
2. Ia memiliki kelembutan yang tidak dapat dijelaskan
3. Ia memiliki kemenangan atas pencobaan
4. Ia memberikan perhatian yang tulus kepada orang lain
5. Ia memperlihatkan suatu kekuatan rohani yang besar

Seorang wanita yang cantik dan menarik akan memberikan hatinya dan hidupnya untuk dekat dengan Tuhan. Keintiman hubungannya dengan Tuhan akan membuat ia memiliki semangat untuk melayani pekerjaan Tuhan meskipun ada banyak kesibukan yang dihadapinya setiap hari. Ia menyadari eksistensi kehidupannya dan berani untuk mengambil komitmen melayani Tuhan dengan karunia yang ia miliki.

Selanjutnya, setiap wanita Kristen berfungsi secara khusus sesuai dengan panggilan individualnya. Masing-masing adalah ”putri Raja” yang dipanggil untuk membagikan kepada generasi ini perbendaharaan dan kekayaan surgawi yang telah Kristus berikan kepadanya (Mzm. 45: 14). Panggilan itu tidak bergantung pada panggilan yang Tuhan karuniakan kepada orang lain, tetapi merupakan suatu panggilan perorangan yang berdiri sendiri dimana masing-masing orang berhubungan dan bertanggungjawab langsung kepada Tuhan. Itulah peraturan yang berlaku bagi setiap wanita di dalam Kristus. Yesus berkata dalam Matius 9: 37-38, ”Tuaian begitu banyak, tetapi yang menuai sedikit sekali...Oleh karena itu, berdoalah kepada pemilik tuaian, dan mintalah kepada-Nya supaya mempekerjakan lebih banyak penuai di ladang-Nya”.

Disinilah letak nilai panggilan. Bersediakah setiap wanita Allah untuk dipanggil secara perorangan sebagai anak perempuan-Nya? Allah yang memanggil Hawa, Sara, Ribka, Naomi, Rahab, Maria dan yang lain-lainnya dahulu kala, adalah Allah yang sama yang memanggil kaum wanita sekarang ini. Panggilan Allah bukanlah bagi orang-orang yang menyandang garis keturunan, talenta, gender atau status sosial istimewa. Lihatlah bahwa panggilan-Nya diperuntukkan bagi semua orang yang mau menanggapinya dan bersamaan dengan panggilan itu datang anugerah dan pengurapan Allah untuk menggenapinya.[[7]](#footnote-7)

Pada sisi lain, Evang Darmaputera mengatakan ”dimana ada kegiatan dan pelayanan gereja, disitu ada wanita, ini terjadi baik di desa maupun di kota besar. Hampir di semua gereja jumlah wanita yang mengikuti kegiatan gerejawi lebih banyak daripada pria. Demikian juga dalam berbagai bentuk pelayanan”.[[8]](#footnote-8) Setiap wanita akan bertumbuh secara rohani jika ia aktif melayani Kristus. Kaum wanita dapat bertumbuh dan berkembang dengan cara melayani sesuai dengan karunia dan kemampuan masing-masing.[[9]](#footnote-9)

Persekutuan kaum wanita dapat menjadi wadah untuk mempersiapkan dan mendorong setiap anggota agar mengambil bagian dalam pelayanan ke dalam maupun pelayanan ke luar. Pelayanan ke dalam seperti memimpin kebaktian atau acara-acara di gereja, memimpin Pendalaman Alkitab, memberi kesaksian, membawa renungan, mengatur organisasi dan administrasi, mengunjungi anggota yang sakit dan lalai atau yang dalam kesulitan, mengajar Sekolah Minggu, ikut paduan suara, masuk kelompok doa, dan lain-lain. Pelayanan ke luar seperti bersaksi, melayani rumah tangga dengan baik, mengunjungi orang yang belum percaya, menunjukkan kasih Kristus secara nyata kepada anggota masyarakat yang memerlukan bantuan sosial, dan lain-lain. Kaum wanita perlu dibina untuk mengenal karunia-karunia rohani masing-masing dan didorong untuk mengembangkan dan memakainya. Dengan demikian, mereka akan turut membangun tubuh Kristus.[[10]](#footnote-10) Setiap wanita dapat melayani Allah, namun kebanyakan para wanita merasa tidak sanggup untuk melakukan hal itu. Ada juga beberapa wanita Kristen yang merasa tidak bisa melayani Tuhan karena memiliki temperamen yang tidak bisa mendukungnya dalam melayani Tuhan.[[11]](#footnote-11)

Selain itu, banyak kaum wanita yang belum memiliki kerinduan untuk melayani Tuhan karena banyak alasan seperti sibuk dengan urusan rumah tangga dan tidak bisa membagi waktu, merasa bahwa sekarang belum waktunya atau merasa masih muda usianya, merasa tidak memiliki talenta atau karunia untuk melayani, tidak berani berhadapan dengan orang banyak atau merasa tawar hati, berpikir bahwa melayani hanyalah tugas hamba Tuhan.

Alasan kaum wanita untuk tidak melayani Tuhan sebenarnya tidak dapat dibenarkan. Jika seseorang sudah merasa dirinya dipanggil untuk melayani Tuhan, maka seluruh eksistensi kehidupannya akan ia serahkan untuk dipakai oleh Tuhan sebagai alat-Nya. Seorang wanita yang mau melayani Tuhan tidak akan berpikir-pikir untuk mengorbankan waktu dan tenaganya bahkan hartanya untuk pekerjaan Tuhan. Ia akan memberikan apa yang ada padanya untuk Tuhan.

Beberapa kasus yang terjadi di GEKISIA Arga Makmur berhubungan dengan pelayanan yaitu yang pertama seorang wanita berinisial SW yang sudah berumah tangga, memiliki 2 orang anak yang sudah bekerja. Ibu ini berlatarbelakang agama Muslim. Ia menerima Tuhan Yesus secara pribadi setelah menikah di usia 22 tahun. Ibu ini menempuh pendidikan hanya di Sekolah Dasar. Hal inilah yang membuatnya tidak percaya diri dalam melayani Tuhan. Ia minder karena merasa dirinya tidak berpendidikan.[[12]](#footnote-12)

Kedua, seorang ibu berinisial LP memiliki dua orang anak. Sebelum menikah, ia rajin pelayanan baik di Sekolah Minggu, ibadah pemuda, maupun di Ibadah Umum setiap hari minggu. Namun perubahan drastis terjadi ketika ia telah menikah dan memiliki anak. Ketidaksediaan ibu ini dalam melayani Tuhan karena belum ada kesiapan hati. Selain itu dikarenakan kesibukan pekerjaan dan mengurus kedua anaknya. Anaknya yang pertama sudah duduk di bangku Sekolah Dasar kelas 2 dan yang kedua sudah berumur 6 tahun.[[13]](#footnote-13)

Kasus lain yang terjadi ialah seorang ibu berinisial DN yang berlatarbelakang dari agama Muslim. Setelah ia menikah, ia memiliki kerinduan untuk melayani anak-anak sekolah minggu, namun ia merasa dirinya belum memiliki pemahaman yang dalam mengenai Firman Tuhan. Ia juga merasa tidak mampu melayani di gereja dalam pelayanan singers karena merasa suaranya tidak terlalu bagus dibandingkan dengan orang lain. Sesungguhnya ia memiliki kerinduan yang besar untuk melayani Tuhan.[[14]](#footnote-14)

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian mengenai ”Figur Dorkas dalam pelayanan menurut Kisah Para Rasul 9: 36-42 dan kontribusinya bagi kaum wanita di GEKISIA Arga Makmur” supaya kaum wanita dapat meneladani figur Dorkas dalam pelayanan.

**Rumusan masalah**

Berkenaan dengan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penulisan yang menjadi acuan bagi penulis dalam penulisan bab-bab berikutnya, pertanyaan-pertanyaan itu antara lain:

1. Apakah sesungguhnya figur Dorkas dalam pelayanan menurut Kisah Para Rasul 9: 36-42?
2. Apa problematika kaum wanita di GEKISIA Arga Makmur?
3. Bagaimana figur Dorkas dalam pelayanan menurut Kisah Para Rasul 9: 36-42 memberi kontribusi bagi kaum wanita di GEKISIA Arga Makmur?

Pertanyaan-pertanyaan di atas akan menjadi kerangka, kajian dan panduan sistematika penulisan ini.

**Maksud dan Tujuan Penulisan**

Dari hal yang telah dikemukakan dalam pemaparan latar belakang penulisan sebelumnya, maka penulis merumuskan maksud dan tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui figur Dorkas menurut Kisah Para Rasul 9: 36-42 dalam pelayanan supaya kaum wanita GEKISIA Arga Makmur mengetahui konsep melayani yang sesungguhnya
2. Untuk mengetahui problematika pelayanan kaum wanita GEKISIA Arga Makmur, supaya kaum wanita memiliki semangat dalam melayani Tuhan
3. Untuk mendorong kaum wanita supaya berperan aktif dalam pelayanan di GEKISIA Arga Makmur supaya menghasilkan pelayanan yang semakin baik bagi kaum wanita di GEKISIA Arga Makmur

**Signifikansi Penulisan**

Penulisan skripsi ini sangat penting untuk dibahas karena:

1. Untuk memberi kontribusi kepada hamba Tuhan dan kaum wanita di GEKISIA Arga Makmur tentang pelayanan sehingga mendorong jemaat GEKISIA Arga Makmur secara khusus kaum wanita untuk lebih semangat dalam melayani Tuhan
2. Untuk memberikan pemahaman kepada hamba Tuhan dan jemaat GEKISIA Arga Makmur tentang problematika pelayanan kaum wanita di GEKISIA Arga Makmur sehingga menjadi bahan evaluasi bagi pelaksanaan pelayanan di GEKISIA Arga Makmur di masa yang akan datang
3. Bagi penulis secara pribadi, sebagai pemenuhan salah satu tuntutan akhir akademik dalam perkuliahan program strata-1 Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer dan melalui karya ilmiah ini, penulis dapat belajar lebih dalam tentang figur Dorkas dan mempersiapkan diri dalam melayani Tuhan pada masa yang akan datang

**Ruang Lingkup Penulisan**

Penulisan ini dikerjakan berdasarkan pengamatan dan penyelidikan atas beberapa informasi di lapangan tentang pelayanan kaum wanita GEKISIA Arga Makmur. Masalah yang akan diteliti terbatas pada konsep melayani menurut kaum wanita GEKISIA Arga Makmur. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelayanan kaum wanita GEKISIA Arga Makmur. Penelitian dan bimbingan yang akan dilakukan didasarkan atas ajaran Alkitab. Lingkup penerapannya hanya dibatasi pada kaum wanita GEKISIA Arga Makmur yang berdomisili di Kota Arga Makmur sekitar tahun 2012-2013.

**Metode dan Prosedur Penulisan**

Penulisan ini menggunakan metode penelitian deskriptif-bibliologis, dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian dengan mengumpulkan data, memberikan gambaran, penegasan suatu konteks atau gejala serta menjawab pertanyaan sehubungan dengan subjek penelitian.[[15]](#footnote-15) Adapun tujuan metode deskriptif adalah untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat yang ada serta menguji hipotesis yang berkaitan dengan status subjek penelitian yang sedang dikerjakan.[[16]](#footnote-16) Menggunakan metode bibliologis karena penelitian ini berdasarkan pada prinsip-prinsip Alkitabiah.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara, yang bertujuan untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan dan perilaku individu atau sekelompok orang serta mencari jawaban terhadap hipotesis. Adapun wawancara dilakukan dengan metode pertanyaan berstruktur. Maksud dari wawancara berstruktur adalah wawancara yang diajukan secara berurutan.[[17]](#footnote-17) Informasi dari wawancara berstruktur diperoleh dari kaum wanita di GEKISIA Arga Makmur.

Penelitian ini juga dicapai melalui studi kepustakaan dengan menggunakan data-data dan informasi melalui buku-buku yang mendukung penulisan karya ilmiah ini. Jadi, metode deskriptif-bibliologis, dengan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian terhadap masalah-masalah dalam situasi tertentu berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah.

**Definisi Istilah**

Judul skripsi ini adalah Figur Dorkas dalam pelayanan menurut Kisah Para Rasul 9: 36-42 dan kontribusinya bagi kaum wanita di GEKISIA Arga Makmur. Untuk itu, ada beberapa istilah yang perlu penulis uraikan.

1. Figur

Istilah ”figur” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan sebagai bentuk, wujud dan tokoh yaitu peran yang merupakan sentral yang menjadi pusat perhatian.[[18]](#footnote-18) Kamus Inggris Indonesia mengartikan kata figure sebagai bentuk badan, bilangan, angka, jumlah, bilangan, tokoh, gambar dan harga.[[19]](#footnote-19) Figur dapat didefinisikan sebagai satu sosok pribadi yang berperan penting dan menjadi teladan yang dapat ditiru oleh orang lain. Figur menjadi sentral atau pusat perhatian orang lain. Kerohanian seseorang dapat mempengaruhi cara berpikir dan cara hidup seseorang. Jika kerohanian seorang wanita baik, maka sudah pasti ia akan menjadi teladan dan pusat perhatian.

1. Dorkas

Dorkas disebut juga Tabita (rusa betina), terkenal dengan kasihnya di gereja Yope (Kis. 9: 36). Sesudah dia meninggal, anggota-anggota gereja mengutus dua orang ke Lida untuk menjemput rasul Petrus. Dorkas adalah satu-satunya yang disebut murid perempuan dalam Perjanjian Baru.[[20]](#footnote-20) Namanya disebut sebanyak 4x dalam Kisah Para Rasul. Ia meninggal di Yope. Fakta yang penting dari kehidupan Dorkas adalah dia dibangkitkan dari kematian oleh Petrus di Yope.[[21]](#footnote-21)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  |  |  |
|  |  |  |
|  |  |  |
|  |  |  |
|  |  |  |

1. Pelayanan

Istilah ”pelayanan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan sebagai perihal atau cara melayani, usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan (uang), jasa atau kemudahan yang diberikan sehubungan dengan jual beli barang atau jasa.[[22]](#footnote-22) Pelayanan dalam istilah Ibrani *mesyaret* (LXX *leitourgos*) yang biasanya menunjuk kepada pelayanan di Bait Suci atau ditempat lain. Dalam Perjanjian Baru, kata yang khas dipakai ialah *diakonos*. Kata ini berkaitan dengan pelayanan pada umumnya, baik sementara atau menetap, berdasarkan perjanjian maupun bebas.[[23]](#footnote-23)

Dalam Perjanjian Lama ada pelayanan para imam dan orang Lewi di Bait Allah dan di zaman Perjanjian Baru sinagoge mempunyai pelayanan-pelayanan resmi (Luk. 4: 20); Kis. 18: 8). Paulus menyebutkan sejumlah pelayanan dalam gereja dan semuanya dijiwai oleh Roh. Ada pelayanan rasul, nabi, guru, penginjil dan pendeta jemaat (1Kor. 12: 28; Ef. 4: 11). Timotius dan Titus dalam surat-surat Pastoral dilihat sebagai wakil Paulus dalam pelayanan dan dikukuhkan olehnya dengan penumpangan tangan (2Tim. 1: 6). Pada gilirannya, Timotius dan Titus mengangkat para penatua (presbute,rouj) di tiap kota (Tit. 1: 5) atau para uskup (pi,skopon, Tit. 1: 7; 1Tim. 3: 1-7) dan mereka harus menentukan lagi penerusnya (2Tim. 2: 2). Harus ada kelanjutan pengajaran rasul (*apostolik*) yang tidak terputus.[[24]](#footnote-24)

1. Kaum wanita

Istilah ”kaum” memiliki pengertian suku bangsa, sanak saudara, kerabat, keluarga, golongan (orang yang sekerja, sepaham, sepangkat, dsb), keluarga garis matrilineal.[[25]](#footnote-25) Istilah wanita atau perempuan dalam bahasa Ibrani *isysya* dalam Kejadian 1: 27 berarti bahwa perempuan dijadikan menurut gambar Allah, dan perempuan adalah penolong yang sepadan bagi laki-laki (Kej. 2: 20). Dalam hukum Ibrani dijelaskan bahwa ibu harus dihormati (Kel. 20: 12), disegani (Im. 19: 3) dan ditaati (Ul. 21: 18). Perempuan juga dibebaskan dari pekerjaan pada hari Sabat (Kel. 20: 10). Dalam Perjanjian Baru, Yesus menyebutkan banyak kaum wanita yang melayani. Yesus menghormati perempuan, memperlakukannya sebagai setaraf dengan laki-laki, menuntut norma-norma yang sama dari kedua jenis kelamin itu dan menawarkan jalan keselamatan yang sama kepada mereka.[[26]](#footnote-26) Istilah wanita dalam bahasa Yunani *gune*, ini menunjuk kepada kaum wanita, yang tua, yang muda, menikah dan tidak menikah maupun janda. Tetapi menurut kedewasaan rohani dari setiap wanita Kristen (Tit. 2: 3).[[27]](#footnote-27)

1. GEKISIA Arga Makmur

Gereja Kristen Injili di Indonesia (GEKISIA), semula bernama Gereja Kristen Injili di Sumatera Bagian Selatan atau disingkat GEKESUS, yang pertama-tama didirikan di dusun Suka Negri, marga Anak Dusun Tinggi, Manna, Bengkulu Selatan pada tanggal 16 Agustus 1964 dan diresmikan sebagai sinode dalam sidangnya yang pertama pada tanggal 25 sampai dengan 27 Januari 1974 di Bengkulu. Gereja Kristen Injili di Indonesia adalah Gereja Protestan yang missioner (Mat. 28: 19-20), dan menganut system Presbiterial Sinodal.  GEKISIA berdasarkan Firman Tuhan dari 1Korintus 3: 11 berbunyi: ”Karena tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus”. [[28]](#footnote-28)

GEKISIA adalah persekutuan orang-orang percaya yang mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juru Selamat, dan merupakan suatu Badan Ilahi yang terdiri dari Jemaat-jemaat yang mampu melaksanakan Tri Kemandirian Gereja, yaitu: mengurus diri sendiri, membiayai diri sendiri dan mengembangkan diri sendiri sesuai dengan Firman Tuhan.  GEKISIA terpangil untuk bersekutu, melayani dan bersaksi.[[29]](#footnote-29)

Sedangkan Arga Makmur adalahsebuah [kecamatan](http://id.wikipedia.org/wiki/Kecamatan) sekaligus pusat pemerintahan (ibu kota) [Kabupaten Bengkulu Utara](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bengkulu_Utara), [Bengkulu](http://id.wikipedia.org/wiki/Bengkulu), [Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia). Kota Arga Makmur juga merupakan Kota terbesar ke-2 setelah [Kota Bengkulu](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bengkulu).
Kecamatan Arga Makmur sebagian besar adalah merupakan daerah "Eks Transmigrasi" dari tahun 1965 sampai dengan 1975 dan mengalami perkembangan pesat setelah menjadi ibu kota [Kabupaten Bengkulu Utara](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bengkulu_Utara) pada tahun 1976 melalui [Peraturan Pemerintah](http://id.wikipedia.org/wiki/Peraturan_Pemerintah) Nomor 23 Tahun 1976 tentang Pemindahan Ibu Kota Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkulu Utara. Jumlah penduduk ialah 47.457 jiwa. Luas Kecamatan Arga Makmur adalah 100 km² yang terdiri dari 24 [desa](http://id.wikipedia.org/wiki/Desa) dan tiga [kelurahan](http://id.wikipedia.org/wiki/Kelurahan), terletak antara 101°32’ [BT](http://id.wikipedia.org/wiki/Bujur_Timur) dan 2°15’ [LS](http://id.wikipedia.org/wiki/Lintang_Selatan). Kondisi geografisnya sebagian besar merupakan dataran tinggi dengan ketinggian 541[m](http://id.wikipedia.org/wiki/Meter) [dari permukaan l](http://id.wikipedia.org/wiki/Altitudo)aut dan topografinya berbukit-bukit, suhu udara 24-28°C. Arga Makmur saat ini merupakan kota pusat [Gereja Kristen Rejang](http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Kristen_Rejang). Di kota ini pula pada tahun 2009 [Gereja Kristen Rejang](http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Kristen_Rejang) didirikan sebagai gereja mandiri. Ibu kota [Kecamatan](http://id.wikipedia.org/wiki/Kecamatan) Arga Makmur terletak di [Desa Rama Agung](http://id.wikipedia.org/wiki/Rama_Agung%2C_Arga_Makmur%2C_Bengkulu_Utara).[[30]](#footnote-30)

Jadi, yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah Dorkas yang dapat dijadikan sebagai teladan melalui pelayanannya secara khusus bagi golongan wanita yang berada di GEKISIA Arga Makmur, satu gereja Tuhan yang berada di Kota Bengkulu.

**Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah kajian penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan pada setiap bab sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan, penulis membahas latar belakang penulisan, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, signifikansi penulisan, ruang lingkup penulisan, metode dan prosedur penulisan, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas tentang figur Dorkas dalam pelayanan menurut Kisah Para Rasul 9: 36-42.

Bab III, membahas tentang problematika pelayanan kaum wanita di GEKISIA Arga Makmur.

Bab IV, membahas kontribusi figur Dorkas dalam pelayanan menurut Kisah Para Rasul 9: 36-42 bagi kaum wanita di GEKISIA Arga Makmur.

Bab V, merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya serta saran bagi GEKISIA Arga Makmur dan kaum wanita di GEKISIA Arga Makmur.

1. Darien B. Cooper, *Menjadi Isteri Bahagia*, (Yogyakarta: ANDI Offset, 1974), 149 [↑](#footnote-ref-1)
2. Gene A. Gete, *Citra Wanita Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 5 [↑](#footnote-ref-2)
3. T. D. Jakes, *Hai Wanita Engkau Telah Bebas,* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 1991), 197 [↑](#footnote-ref-3)
4. Anne Aortlund, *Disiplin Seorang Wanita*, (Surabaya: YAKIN, 1985), 146-147 [↑](#footnote-ref-4)
5. Diana Raya, *Wanita Idaman*, (Bandung: Kalam Hidup, tt), 7 [↑](#footnote-ref-5)
6. Joice Landorf, *Cantik dan Menarik*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1973), 149 [↑](#footnote-ref-6)
7. Glenda Malmin, *Wanita Engkau Dipanggil dan Diurapi*, (Jakarta: Imanuel, 1998), 19-20 [↑](#footnote-ref-7)
8. Evang Darmaputera, *Wanita dan Berbagai Segi Kehidupannya,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1992), 12 [↑](#footnote-ref-8)
9. Komisi Pendidikan Kristen Gereja Kemah Injil Indonesia, *Pedoman Persekutuan Kaum Wanita,* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1990), 15 [↑](#footnote-ref-9)
10. GKII, *Pedoman Persekutuan*..., 15 [↑](#footnote-ref-10)
11. Beverly Lahaye, *Wanita Bahagia*, (Bandung: Kalam Hidup, 1976), 157 [↑](#footnote-ref-11)
12. SW, *Wawancara Via Telepon,* Tanjung Enim, 23 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-12)
13. LP, *Wawancara Via Telepon,* Tanjung Enim, 23 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-13)
14. DN, *Wawancara Via Telepon,* Tanjung Enim, 23 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-14)
15. Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: ANDI Offset, 1990), 6 [↑](#footnote-ref-15)
16. Titus Lukman, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Tanjung Enim: Diktat), 51-52 [↑](#footnote-ref-16)
17. Lexy Y. Moleng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 1993), 139 [↑](#footnote-ref-17)
18. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 276 [↑](#footnote-ref-18)
19. John M. Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia,* (Jakarta: PT Gramedia, 1976), 239 [↑](#footnote-ref-19)
20. J. D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini I,* (Jakarta: Yayasan Misi Kasih/OMF), 256 [↑](#footnote-ref-20)
21. <http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Tabitha>, diakses 7 September 2013 [↑](#footnote-ref-21)
22. Ali, *Kamus Besar*..., 571 [↑](#footnote-ref-22)
23. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab...*, 636 [↑](#footnote-ref-23)
24. W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 313 [↑](#footnote-ref-24)
25. Ali, *Kamus Besar*..., 455 [↑](#footnote-ref-25)
26. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab*..., 240 [↑](#footnote-ref-26)
27. Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 205 [↑](#footnote-ref-27)
28. <http://gekisiabandung.blogspot.com/p/profile.html>, diakses 22 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-28)
29. Ibid. [↑](#footnote-ref-29)
30. [http://id.wikipedia.org/wiki/Arga\_Makmur,\_Bengkulu\_Utara](http://id.wikipedia.org/wiki/Arga_Makmur%2C_Bengkulu_Utara), diakses 22 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-30)